

**MANAJEMEN LABA MELALUI TRANSAKSI
PIHAK ISTIMEWA DI SEKITAR PENAWARAN
SAHAM PERDANA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

RIDHA YANI HERMAN
NIM. C2C009171

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ridha Yani Herman
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009171
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **MANAJEMEN LABA MELALUI
TRANSAKSI PIHAK ISTIMEWA DI
SEKITAR PENAWARAN SAHAM
PERDANA**
Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 29 Mei 2013

Dosen Pembimbing,

(Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19720511 200012 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ridha Yani Herman

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009171

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **MANAJEMEN LABA MELALUI TRANSAKSI
PIHAK ISTIMEWA DI SEKITAR PENAWARAN
SAHAM PERDANA**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 20 Juni 2013

Tim Penguji:

1. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. (.....)

2. Drs. M. Didik Ardiyanto, M.Si., Akt. (.....)

3. Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ridha Yani Herman menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“MANAJEMEN LABA MELALUI TRANSAKSI PIHAK ISTIMEWA DI SEKITAR PENAWARAN SAHAM PERDANA”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 29 Mei 2013
Yang membuat pernyataan,

(Ridha Yani Herman)
NIM: C2C009171

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS 2:286)

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

(QS 55:13)

Persembahan

Skripsi ini ku persembahkan
untuk.....

Orangtuaku tercinta, Papi & Mami

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the influence of related party transaction about earnings management in periode before initial public offering (IPO). The examined variables in this study are consisting of independent variables, dependent variable, and control variable. The independents variables such as the related party sales transaction (RP Sales) and related party purchases transaction (RP Purchases). While, the dependent variable is earnings management which is proxied by ROA. Last, the control variable is firm size.

The population of this study is 38 samples from non-financial firms that conduct IPO's in the Indonesia Stocked Exchange in 2001 to 2011. The sampling method used for this study is purposive sampling. Paired Sample t-test is used to examine whether significant earnings management which is proxied by ROA among the firm sample for $t-1$, $t=0$, and $t+1$ around the IPO and multiple linear regression is used to RP Sales, RP Purchases, and firm size to effect of earnings management.

The result of this study has established that significant changes between $ROA_{t=0}$ with ROA_{t+1} IPO period, the related party sales transaction (RP Sales) and firm size significant positive effect of earnings management. However, this study indicate that the related party purchases transaction (RP Purchases) do not has a significant effect of earnings management.

Keyword: Related party transaction, size firm, IPO, and earnings management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh transaksi pihak istimewa terhadap manajemen laba pada periode sebelum penawaran saham perdana (IPO). Variabel yang diuji dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol. Yang termasuk variabel independen adalah transaksi penjualan pihak istimewa (RP *Sales*) dan transaksi pembelian pihak istimewa (RP *Purchases*). Sedangkan variabel dependen yaitu manajemen laba yang diproksikan dengan ROA. Variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan.

Penelitian ini menggunakan 38 sampel dari perusahaan non-keuangan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2001 sampai tahun 2011. Metode pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling*. Uji *Paired Sample t-test* digunakan untuk menguji apakah terjadi manajemen laba yang diproksikan dengan ROA pada perusahaan sample $t-1$, $t=0$, dan $t+1$ di seputar IPO dan analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji RP *Sales*, RP *Purchases*, dan ukuran perusahaan terhadap keberadaan manajemen laba.

Hasil penelitian ini berhasil membuktikan bahwa terjadi perubahan yang signifikan antara $ROA_{t=0}$ dengan ROA_{t+1} pada periode IPO, transaksi penjualan pihak istimewa (RP *Sales*), dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa transaksi pembelian pihak istimewa (RP *Purchases*) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Transaksi pihak istimewa, ukuran perusahaan, IPO, dan manajemen laba

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan berkahnya yang tiada batas dan telah memberikan ridho-Nya dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“MANAJEMEN LABA MELALUI TRANSAKSI PIHAK ISTIMEWA DI SEKITAR PENAWARAN SAHAM PERDANA”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) Ekonomi jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak hanya dari diri penulis sendiri, tetapi juga dari kebaikan berbagai pihak yang dengan rela membantu penulis baik secara langsung dengan perbuatan maupun secara tidak langsung dengan dukungan moral. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Ph.D., M.Si., Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan, saran, dan motivasi bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.

4. Ibu Andri Prastiwi, SE., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama proses perkuliahan.
6. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas bantuan selama masa perkuliahan.
7. Orangtuaku tercinta, Papi dan Mami yang telah memberikan dukungan berupa doa yang tak pernah henti, semangat, dan motivasi terbesar penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Abangku Luthfy dan Adik Barru yang selalu memberikan semangat dalam aktivitas belajar dan menyelesaikan skripsi ini.
9. Arsanti Oktawati, Deista Khoyrunnisa, Andi Rindyantika atas persahabatan yang luar biasa dan Dhimas Adi Prayitno atas kebersamaan, doa, dan dukungan kalian dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman terbaikku Karina Mutiara Dewi, Ershita Wulandarie, dan Arifia Yasmin yang telah mewarnai hari-hari perkuliahan selama 4 tahun ini dan memberikan dukungan selama pembuatan skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan skripsi Dian, Mba Mey, Jojo, Anggeng, dan Bonang atas perjuangan bersama dalam menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman Akuntansi Kelas A Reguler II 2009 (EFC) atas pengalaman, kebersamaan, dan keceriaan yang diberikan selama perkuliahan.

13. Teman-teman TIM 1 KKN 2013 Desa Kedungjuran Kecamatan Sragi, Pekalongan. Dhimas, Farisa, Shofa, Rina, Anto, Kausar, Arion, dan Patrick untuk pengalaman berharga dan kebersamaannya selama 35 hari.
14. Semua pihak lain yang telah membantu penyelesaian skripsi, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan yang diberikan.

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis, penulis menyadari skripsi ini masih kurang dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mohon kritik dan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi yang akan datang.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang mau membaca skripsi ini dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 29 Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRISI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.4. Sistematika Penulisan	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	9
2.1. Landasan Teori	9
2.1.1. Struktur Kepemilikan dan Teori Keagenan	9
2.1.1.1 Teori Keagenan.....	13
2.1.2. <i>Tunneling</i>	15
2.1.3. Manajemen Laba	17
2.1.2.1 Manajemen Laba Melalui Transaksi Riil.....	21
2.1.4. Transaksi Dengan Pihak-Pihak yang memiliki hubungan istimewa	26
2.1.5. Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan Pasca IPO.....	29
2.2. Penelitian Terdahulu	30
2.3. Kerangka Pemikiran	35
2.4. Hipotesis	38
2.4.1. Manajemen Laba dan IPO.....	38
2.4.2. Manajemen Laba Melalui Transaksi Pihak Istimewa (<i>Related Party Transaction</i>).....	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	42
3.1.1. Variabel Dependen	42
3.1.2. Variabel Independen.....	43

3.1.2.1	<i>Related Party Sales (RPSALES)</i>	43
3.1.2.2	<i>Related Party Purchases (RPPUR)</i>	44
3.1.3.	Variabel Kontrol	44
3.1.3.1	Ukuran Perusahaan (SIZE)	45
3.2.	Populasi dan Sempel Penelitian	45
3.3.	Jenis dan Sumber Data	46
3.4.	Metode Pengumpulan Data	47
3.5.	Metode analisis Data	47
3.5.1.	Statistik Deskriptif	47
3.5.2.	Uji Asumsi Klasik	48
3.5.2.1.	Uji Normalitas	48
3.5.2.2.	Uji Multikolinieritas	49
3.5.2.3.	Uji Autokorelasi	49
3.5.2.4.	Uji Heterokedastisitas	50
3.5.3.	Analisis Regresi	51
3.5.4.	Uji Hipotesis	52
3.5.4.1.	Uji Hipotesis 1	52
3.5.4.1.1.	Uji Beda t-test (Uji t-test)	52
3.5.4.2.	Uji Hipotesis 2 dan 3	53
3.5.4.2.1.	Koefisien Determinasi (R^2)	53
3.5.4.2.2.	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	53
3.5.4.2.3.	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	54
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1.	Deskripsi Objek Penelitian	55
4.2.	Analisis Data	56
4.2.1.	Statistik Deskriptif	56
4.2.2.	Uji Hipotesis 1	59
4.2.3.	Uji Asumsi Klasik	61
4.2.2.1.	Uji Normalitas	61
4.2.2.2.	Uji Multikolinieritas	62
4.2.2.3.	Uji Autokorelasi	63
4.2.2.4.	Uji Heterokedastisitas	64
4.2.4.	Uji Hipotesis	64
4.2.4.1.	Koefisien Determinasi (R^2)	64
4.2.4.2.	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	65
4.2.4.3.	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	66
4.3.	Hasil Pengujian Hipotesis	68
4.4.	Pembahasan	68
BAB V	PENUTUP	73
5.1.	Kesimpulan	73

5.2. Keterbatasan Penelitian	74
5.3. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 3.1 Keputusan Uji Autokorelasi.....	50
Tabel 4.1 Sample Penelitian	55
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif.....	57
Tabel 4.3 Uji Indikasi Manajemen Laba Pada Periode IPO.....	59
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	62
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	63
Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	64
Tabel 4.7 Hasil Koefisien Determinasi (R^2).....	65
Tabel 4.8 Hasil Uji F.....	65
Tabel 4.9 Hasil Uji t model regresi.....	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Hubungan Segitiga <i>Principa</i> l dan <i>Agen</i>	12
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Hipotesis 1	37
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Hipotesis 2 dan 3.....	37
Gambar 4.1 Perubahan ROA.....	60
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Nama Perusahaan	80
Lampiran B Data Hasil Pengolahan SPSS	82

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai latar belakang peneliti dalam menganalisis kaitan manajemen laba melalui transaksi pihak istimewa (RPT). Selain itu, akan dijabarkan pula rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Selengkapnya, dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian di Indonesia khususnya dalam pasar modal yang semakin pesat menyebabkan banyaknya investor maupun perusahaan publik baru bermunculan. BAPEPAM mensyaratkan salah satunya untuk perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana di pasar modal yaitu dengan menerbitkan dokumen prospektus. Penerbitan suatu prospektus diharapkan dapat memberi informasi yang relevan bagi investor sebelum berinvestasi dan digunakan dalam menilai perusahaan yang akan *go public*. Keterbatasan informasi yang bersumber dari prospektus yang dimiliki investor mengenai kondisi perusahaan akan menimbulkan informasi asimetri. Hal tersebut menyebabkan informasi perusahaan yang belum *go public* relatif sulit diperoleh investor. Terlebih lagi prospektus hanya menyediakan laporan keuangan tiga tahun sebelum IPO (Teoh *et al.*, 1998). Agar kinerja perusahaan terlihat bagus, kondisi inilah banyak dimanfaatkan manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba adalah intervensi manajemen dalam menyusun laporan keuangan

sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai kepentingannya (Scott, 2009).

Dalam Irawan dan Gumanti (2009), Barth *et al.*, (1999) meneliti hubungan antara laba perusahaan sebelum *go public* dan harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga saham akan lebih tinggi jika dimiliki oleh perusahaan yang memiliki keuntungan yang konsisten dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang tidak konsisten. Hasil penelitian ini mampu menjelaskan kenapa manajer menggunakan metode akuntansi tertentu untuk menilai besaran laba perusahaan pada periode menjelang *go public*, dan tindakan ini lebih dikenal sebagai *earning management*.

Penelitian Gumanti (2001) menyimpulkan bahwa perusahaan dalam periode dua tahun menjelang IPO terbukti melakukan manajemen laba akan tetapi, tidak terdapat indikasi manajemen laba dalam periode satu tahun menjelang IPO. Penelitian Sutanto (2000), Gumanti (2001), Syaiful (2002), dan Raharjono (2005) dalam Jogiyanto (2009) terbukti bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) telah terjadi manajemen laba menjelang IPO.

Rao (1993) dalam Kusumawardhani dan Veronica (2009) meneliti bahwa pada periode sebelum terjadinya IPO, hampir tidak ada pemberitaan apapun mengenai perusahaan yang bersangkutan baik di media masa maupun media elektronik. Informasi yang dimiliki investor terbatas dan mengharuskan mereka hanya mengandalkan laporan keuangan yang ada untuk menilai kinerja perusahaan sebelum IPO dan juga menilai kemungkinan terjadinya manajemen

laba yang dilakukan perusahaan. Assih *et al.*, (2005) menyimpulkan bahwa manajer dapat menyusun laporan keuangan dengan memilih metode akuntansi akrual yang akan meningkatkan laba, dan laba yang tinggi diharapkan akan dihargai tinggi oleh investor berupa harga penawaran yang tinggi. Dengan asumsi tersebut, diperkirakan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan terjadi pada saat menjelang IPO dimaksudkan untuk mendongkrak harga saham perdana.

Manajemen laba salah satunya dapat dilakukan melalui transaksi pihak-pihak yang punya hubungan istimewa (Related Party Transaction - RPT), dalam hal ini hubungan antara induk dan anak perusahaan (McKay, 2002). Pengungkapan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa diungkapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 7. Dalam pernyataan ini dijelaskan mengenai hubungan dan transaksi dengan pihak-pihak istimewa, saldo, dan komitmen antara entitas dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Pernyataan ini dianggap perlu diungkapkan karena laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, transaksi dan saldo dipengaruhi oleh keberadaan pihak yang mempunyai hubungan istimewa termasuk komitmen dengan pihak tersebut. Menurut PSAK No. 7 (R2009), transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu pengalihan sumber daya, jasa atau kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, terlepas apakah ada harga yang dibebankan.

Related Party Transaction - RPT dapat menyebabkan perpindahan laba dari perusahaan anak ke induk (Cheung *et al.*, 2006). McKay (2002) dalam Guing

dan Aria (2011) membuktikan bahwa RPT pernah dimanfaatkan perusahaan Coca-Cola dengan mempengaruhi pihak pembuat botolnya untuk membebaskan harga botol yang lebih rendah agar Harga Pokok Penjualan Coca-Cola turun sehingga laba Coca-Cola akan meningkat. Penelitian Geriesh (2003) juga menemukan bahwa semakin besar jumlah transaksi dengan pihak yang melakukan hubungan istimewa maka akan semakin besar juga kecenderungan kecurangan akuntansi.

Transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa (RPT) menunjukkan kecenderungan oportunis. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya tingginya tingkat penjualan dengan RPT, terutama kepada pemegang saham kendali dan anggota lain perusahaan dalam grup, ketika perusahaan memiliki insentif untuk memanipulasi laba (menjelang di *delisted* atau menjelang penerbitan saham baru). Transaksi dengan RPT lebih banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang berada dalam grup dibandingkan dengan perusahaan yang beroperasi *independent* (Jian dan Wong, 2003).

Berdasarkan PSAK no. 7 (R2009) tentang pengungkapan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, situasi transaksi antara pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan memerlukan pengungkapan yaitu: (1) pembelian atau penjualan barang, properti, dan aset lainnya, (2) menyediakan atau menerima jasa, sewa, (3) pengalihan penelitian dan pengembangan, pengalihan di bawah perjanjian lisensi dan pembiayaan, (4) provisi atas jaminan atau agunan, (4) komitmen untuk berbuat sesuatu jika peristiwa khusus terjadi atau tidak terjadi dimasa depan, termasuk kontrak eksekutori* (diakui atau tidak diakui), (5)

penyelesaian liabilitas atas nama entitas atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

Aharony *et al.*, (2010) dalam penelitiannya di China berhasil membuktikan bahwa transaksi RPT menjadi salah satu sarana manajemen laba menjelang proses IPO. *RP Sales* dan *RP Purchases* diperkirakan menjadi faktor utama dalam pengaturan laba menjelang IPO, dengan cara memperbesar tingkat penjualan dan memperkecil biaya pembelian sehingga akan membentuk laba yang besar dan pada akhirnya akan meningkatkan besarnya dana yang diterima perusahaan sehubungan dengan proses IPO.

Penelitian ini berusaha meneliti lebih dalam menggunakan model Aharony *et al.*, (2010) berkaitan dengan keberadaan manajemen laba di sekitar penawaran saham perdana yang diprosikan dengan ROA dan mengetahui hubungan antara RPT dengan keberadaan manajemen laba pada periode sebelum IPO.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba melalui transaksi pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Related party transaction – RPT) dalam hubungan antara induk perusahaan dengan anak perusahaan agar pada saat perusahaan melakukan IPO cenderung melaporkan nilai RPT yang lebih tinggi.

1. Apakah perusahaan yang terdaftar di BEI terindikasi melakukan manajemen laba pada saat IPO?

2. Apakah *Related Party Sales* (RPSALES) berpengaruh terhadap keberadaan manajemen laba pada periode sebelum IPO?
3. Apakah *Related Party Purchases* (RPPUR) berpengaruh terhadap keberadaan manajemen laba pada periode sebelum IPO?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji bagaimana pengaruh hubungan antara *Related Party Sales* (RPSALES) dengan keberadaan manajemen laba pada periode sebelum IPO, sehingga dapat diketahui apakah RPTSales tersebut dilakukan sebagai sarana dalam manajemen laba pada periode sebelum IPO.
2. Untuk menguji bagaimana pengaruh hubungan *Related Party Purchases* (RPPUR) pada periode sebelum IPO dengan manajemen laba.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada investor dalam membuat keputusan investasi terutama yang berkaitan dengan penawaran saham perdana.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membangun kepustakaan yang merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca mengenai perilaku

manajemen laba perusahaan yang dilakukan perusahaan pada periode sebelum IPO melalui transaksi pihak istimewa (RPT).

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang secara berurutan terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Analisis, dan Bab V Penutup. Selanjutnya, deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Unsur-unsur yang dimuat dalam bab ini yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan mengenai: variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini akan diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil olah data, dan argumentasi atau pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dan dari sini dapat ditarik benang merah apa implikasi teoritis penelitian ini beserta keterbatasan dari penelitian ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori yang digunakan untuk menganalisis kaitan manajemen laba melalui transaksi pihak istimewa (RPT). Selain itu, dalam telaah pustaka juga dibahas hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Oleh karena itu, secara sistematis bab ini mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Struktur Kepemilikan dan Teori Keagenan

Struktur kepemilikan menurut Jensen dan Mackling (1976) adalah berbagai macam pola dan bentuk dari kepemilikan yang terdapat disuatu perusahaan atau presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan pemegang saham external. Fardjiansyah (2009) mengungkapkan perbedaan antara pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal. Pemegang saham internal adalah orang yang mempunyai kepemilikan saham dan berada didalam struktur organisasi perusahaan. Pemegang saham internal bertugas menjalankan kegiatan perusahaan sebagai pelaksana operasi (manajer atau direksi) atau sebagai pengawas kegiatan operasi perusahaan (dewan komisaris). Sedangkan pemegang saham eksternal adalah orang yang memiliki saham dari pihak luar perusahaan dan tidak berada didalam struktur organisasi perusahaan, atau hanya berfungsi sebagai pemilik. Pemegang saham eksternal

dapat berupa institusi atau perusahaan lain, contohnya perusahaan induk (*parent*) yang memiliki sebagian besar saham anak perusahaannya (*subsidiaries*).

Penelitian Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa porsi kepemilikan saham yang dimiliki manajer terdapat pengaruh yang sangat penting terhadap insentif yang akan diberikan kepada manajer, sehingga terbukti bahwa keputusan investasi dan pendanaan dari sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh porsi kepemilikan yang dimiliki oleh manajer perusahaan.

Kebanyakan perusahaan di Asia memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dibandingkan dengan perusahaan di Amerika dan Eropa yang lebih tersebar struktur kepemilikannya. Claessen *et al.*, (1999) dan Arifin (2003) dalam Dyanty *et al.*, (2012) menemukan lebih dari 50% perusahaan di Indonesia dikontrol oleh keluarga. Kepemilikan yang terkonsentrasi sebagai pemegang saham pengendali memiliki hak kontrol dan hak arus kas di pihak tertentu (keluarga, pemerintah, institusi keuangan yang dimiliki secara luas, atau lain-lain). Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dapat menimbulkan potensi pada pemegang saham pengendali untuk terlibat lebih jauh dalam mengelola perusahaan serta memperoleh kekuasaan dan insentif untuk dapat bernegosiasi dan mendorong kontrak perusahaan dengan *stakeholders* (Dyanty *et al.*, 2012).

Di wilayah Eropa dan Jepang, penelitian dilakukan dengan karakteristik kepemilikan perusahaan yang terkonsentrasi. Penelitian tersebut menemukan bahwa terjadi konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, dan terbukti bahwa pemegang saham mayoritas dapat melakukan eksplorasi kekayaan dari pemegang saham minoritas (de Miguel *et al.*, 2003 dalam

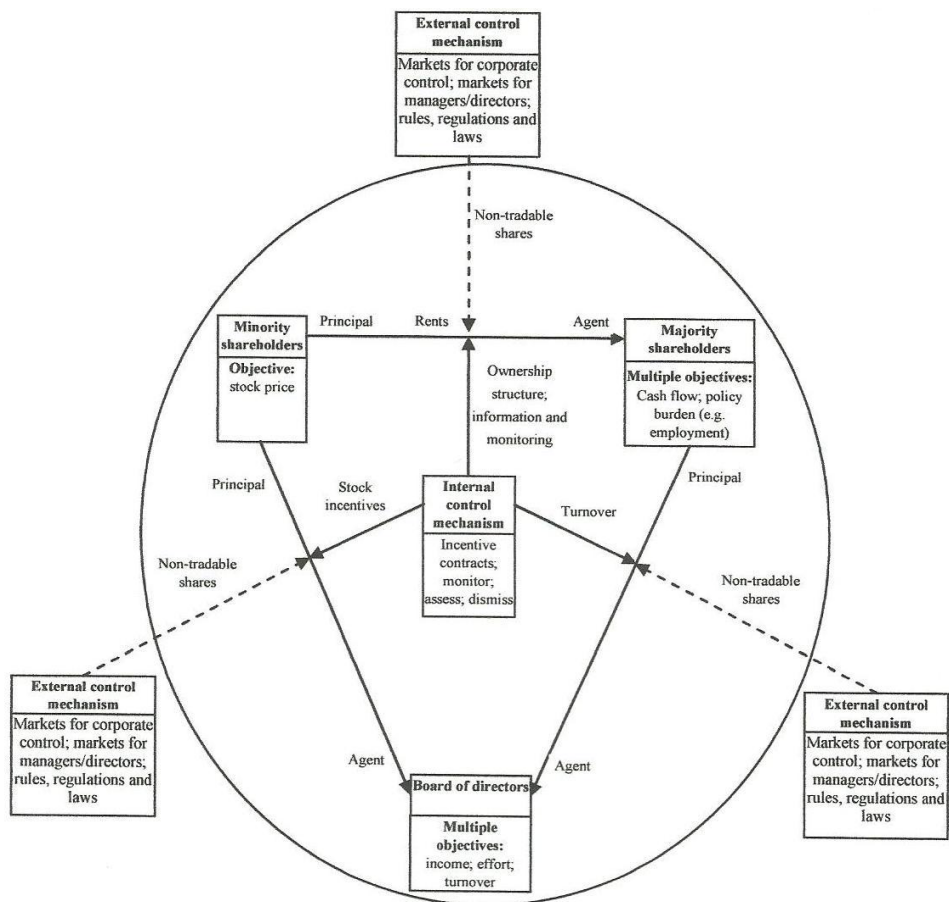
Dwinanto, 2010). Chang (2003) dalam penelitian menemukan bukti yang lebih kuat tentang keberadaan ekspropriasi yang terjadi di negara berkembang, atau yang lebih dikenal dengan istilah *tunneling* (Johnson *et al.*, 2000).

Zhu dan Ma (2009) dalam Dwinanto (2010) mengungkapkan terdapat hubungan segitiga antara *principal* dan *agent* dalam perusahaan publik dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi. Hubungan antara ketiganya digambarkan pada gambar 2.1.

1. Hubungan principal-agent antara pemegang saham minoritas dan dewan direksi. Hubungan ini merupakan konflik mendasar di dalam pasar dengan struktur kepemilikan tersebar. Pemegang saham minoritas tidak dapat mengawasi dewan direksi secara langsung terkait dengan masalah biaya sehingga dewan direksi memiliki posisi yang lebih baik dibandingkan pemegang saham minoritas.
2. Permasalahan principal-agent antara pemegang saham mayoritas dan dewan direksi. Pemegang saham mayoritas memiliki posisi yang lebih baik dibandingkan dewan direksi karena biaya yang relatif rendah untuk mengawasi dewan direksi. Sehingga terdapat dua permasalahan bagi dewan direksi apabila pemegang saham mayoritas dan minoritas memiliki kepentingan yang berbeda.
3. Hubungan principal-agent antara pemegang saham minoritas dan mayoritas. Pemegang saham mayoritas memiliki posisi yang lebih baik dibandingkan pemegang saham minoritas karena pemegang saham mayoritas dapat mengawasi dan memiliki akses informasi perusahaan yang lebih baik

dibandingkan pemegang saham minoritas. Dapat dilihat dalam hubungan segitiga ini bahwa pemegang saham minoritas berada di dalam posisi yang paling lemah dibandingkan pemegang saham mayoritas.

Gambar 2.1
Hubungan Segitiga *Principal* dan *Agent*



Sumber: Zhu dan Ma, 2009

Berdasarkan Gambar 2.1 hubungan segitiga *principal* dan *agent* dapat disimpulkan bahwa pemegang saham minoritas mempercayakan untuk mengawasi manajemen kepada pemegang saham mayoritas tetapi dengan konsekuensi adanya ekspropriasi yang dilakukan pemegang saham mayoritas. Sehingga efektif pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham mayoritas, akan semakin tinggi motivasi mereka untuk melakukan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas.

2.1.1.1 Teori Keagenan

Dalam teori keagenan pemegang saham berperan sebagai *principal* dan manajer berperan sebagai *agent*. Menurut Belkoui (2001) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Kontrak antara agent dan principal yaitu suatu kontrak antara satu orang atau lebih sebagai pemilik perusahaan (*principal*) dengan orang yang menjalankan perusahaan sebagai agen (*agent*), pemilik memberi perintah kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama pemilik dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik.

Masalah keagenan muncul dikarenakan tindakan oportunistik yang dilakukan manajer selaku *agent* yaitu tindakan manajemen untuk mesejahterakan kepentingan sendiri yang berlawanan dengan kepentingan pemegang saham (*principal*). Terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan antara agen dan principal, kedua pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran sesuai yang masing-masing mereka kehendaki (Irfan, 2002).

Teori keagenan didasari tiga asumsi sifat manusia menurut Eisenhardt (1989), yaitu: (1) manusia pada umumnya memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*). (2) manusia memiliki keterbatasan daya pikir mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia tidak menyukai resiko (*risk averse*).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat tiga unsur tambahan yang dilakukan oleh agen dalam membatasi perilaku menyimpangnya, yaitu:

1. Adanya pasar tenaga manajerial, dapat menghapus kesempatan pengelola yang memiliki kinerja buruk dan berperilaku menyimpang dari keinginan pemegang saham perusahaan yang dikelolanya.
2. Adanya pasar modal, dapat menjadi cermin kinerja manajer melalui harga saham perusahaannya.
3. Adanya *market for corporate control*, bisa menghambat tindakan menguntungkan diri pengelola sendiri dalam hal menghentikan pengelola dari jabatannya jika perusahaan yang dikelolanya mempunyai kinerja rendah yang memungkinkan pemegang saham baru menggantikannya dengan pengelola lain setelah perusahaan di ambil alih.

Terdapat dua permasalahan yang diakibatkan dari hubungan keagenan yang memisahkan fungsi kepemilikan antara *principal* dan *agent* menurut Meisser *et al.*, (2006) dalam Purnawanti (2012), yaitu: (1) terjadinya asimetris informasi (*information asymmetry*) karena secara umum manajemen perusahaan lebih banyak memiliki informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi

operasi dari entitas pemilik; (2) terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) dikarenakan ketidaksamaan tujuan, manajemen tidak selalu bertindak sesuai keinginan kepentingan pemilik.

Sebagai transaksi yang oportunis dalam hal transaksi RPT dapat menyebabkan *conflict of interest* konsisten dengan *agency theory*, seperti yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham yaitu bahwa kecenderungan manajer untuk secara tepat mengolah sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi, seperti penghasilan tambahan atau keuntungan bagi manajer. Dengan demikian, transaksi dengan pihak istimewa (RPT) menyajikan potensi pengambilalihan (ekspropriasi) sumber daya perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

2.1.2 Tunneling

Tunneling merupakan istilah yang awalnya digunakan Negara Republik Ceko untuk menggambarkan kondisi ekspropriasi pemegang saham non-pengendali melalui pengalihan aset dan keuntungan dari suatu perusahaan demi kepentingan pemegang saham pengendali, seperti proses pengerukan aset melalui terowongan bawah tanah (Guing dan Aria, 2011). Menurut Johnson *et al.*, (2000) *tunneling* adalah pengalihan keluar aset dan keuntungan dari anak perusahaan untuk kepentingan induk perusahaan yang berdampak pada ekspropriasi pemegang saham non-pengendali.

Menurut Johnson *et al.*, (2000) dalam Guing dan Aria (2011) *tunneling* dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu:

1. Pemegang saham pengendali memindahkan sumber daya perusahaan untuk kepentingan sendiri melalui transaksi pihak hubungan istimewa yang dapat diatur sedemikian rupa. Transaksi tersebut dapat dalam bentuk penjualan aset maupun kontrak penjualan seperti *transfer pricing* yang hanya menguntungkan pemegang saham pengendali dan mengeksploitasi peluang-peluang yang ada pada perusahaan.
2. Pemegang saham pengendali dapat meningkatkan porsi sahamnya tanpa memberi kontribusi aset apapun bagi perusahaan dengan cara isu-isu saham dilutif, pembatasan terhadap pemegang saham non-pengendali, atau transaksi lainnya yang dapat merugikan pemegang saham non-pengendali.

Tunneling dapat juga dilakukan dengan cara menjual produk perusahaan kepada perusahaan yang memiliki hubungan dengan manajer dengan harga yang lebih rendah dibandingkan mempertahankan posisi/jabatan pekerjaannya meskipun mereka sudah tidak kompeten atau berkualitas lagi dalam menjalankan usahanya atau menjual aset perusahaan kepada perusahaan yang memiliki hubungan dengan manajer (Dwinanto, 2010). Penelitian Johnson *et al.*, (2000) dan Cheung (2006) terbukti bahwa di negara berkembang, pemilik saham mayoritas terlibat dalam praktek ekspropriasi atau *tunneling* yang dilakukan terhadap pemegang saham minoritas.

Transaksi pihak istimewa atau berelasi dapat menyebabkan penyimpangan kegiatan perusahaan sehingga dapat menghambat upaya memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham non-pengendali (Dyanty, 2012). Transaksi pihak istimewa atau berelasi yang merugikan dapat dipandang sesuai dengan

conflict of interest hypothesis (konflik kepentingan) yang merupakan salah satu konflik dari teori keagenan (Gordon *et al.*, 2004).

2.1.3 Manajemen Laba

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi dalam proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal, yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi bagi *stockholder* dan manajer. Terdapat dua cara pandang dalam memahami manajemen laba menurut Scott (2000) dalam Rahmawati *et al.*, (2006) yaitu: Pertama, memandang sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas manajemen (*opportunistic behavior*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)*, manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga sehingga dapat menguntungkan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Gunny (2005) mengelompokkan manajemen laba dalam tiga kategori yaitu akuntansi yang curang (*fraudulent accounting*), manajemen laba akrual (*accruals management*), dan manajemen laba riil (*real earnings management*). Akuntansi curang (*fraudulent accounting*) merupakan pilihan akuntansi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga melanggar prinsip-prinsip akuntansi atau melanggar *general accepted accounting principles* (GAPP). Manajemen laba akrual (*accruals management*) merupakan pilihan akuntansi yang diperbolehkan GAPP dengan mencoba untuk menutupi atau mengaburkan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Dechow dan Skinner, 2000). Manajemen

laba riil (*real earnings management*) terjadi ketika manajer melakukan tindakan yang menyimpang dari praktik operasi normal perusahaan dengan meningkatkan laba yang dilaporkan misalnya melalui tiga aktivitas manajemen laba nyata (Sahabu, 2009).

Manajemen laba dapat terjadi ketika manajemen lebih menggunakan *judgement* dalam menyusun laporan keuangan serta dalam memilih transaksi-transaksi yang dapat mengubah laporan keuangan (Healy & Wahlen, 1998). Scott (2000) berpendapat bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus.

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yang menurut Watt dan Zimmerman (1996) dalam Sucipto dan Purwaningsih (2007) adalah:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Dengan menggunakan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitasnya, manajemen perusahaan akan memperoleh bonus yang tinggi. Manajer perusahaan akan memberikan bonus yang besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. *Debt to Equity Hypothesis*

Menurut Sweeney (1994) bahwa manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung akan memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal tersebut dilakukan agar reputasi perusahaan tetap dipandang baik oleh pihak eksternal. Manajer perusahaan yang menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan

atau laba akan terlihat pada perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* cukup tinggi, menyebabkan perusahaan akan kesulitan memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang.

3. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi membuat pemerintah akan segera mengambil tindakan seperti menaikkan pajak perusahaan, dan lain-lain. Biaya politik muncul dikarenakan laba perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media maupun konsumen perusahaan.

Scott (2000) dalam Rahmawati *et al.*, (2006) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong manajer melakukan manajemen laba, diantaranya:

1. *Bonus Purpose*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985).

2. Motivasi Politik (*Political Motivation*)

Manajemen laba dilakukan oleh perusahaan agar mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*)

Perusahaan yang mendapatkan laba lebih tinggi akan membayar pajak yang tinggi pula. Akan tetapi, manajer perusahaan akan melakukan rekayasa agar laba yang dilaporkan tidak seperti yang sebenarnya, sehingga pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan. Motivasi inilah yang mendasari praktik manajemen laba.

4. Perubahan *Chief Executive Officer* (CEO)

CEO perusahaan yang akan habis masa jabatannya atau mendekati masa pensiun akan berusaha menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus yang diterimanya dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. Penawaran Saham Perdana (IPO)

Pada perusahaan yang akan *go public* tetapi belum memiliki harga pasar sehingga perlu menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Hal ini mengakibatkan manajer perusahaan yang *go public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas saham. Dengan menaikkan laba perusahaan akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

6. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Kinerja perusahaan akan diinformasikan kepada investor sehingga pelaporan laba harus disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut berada dalam kinerja yang baik.

Pola manajemen laba yang dilakukan manajer menurut Scott (2000) yaitu dapat berupa:

1. *Taking a bath*

Taking a bath ketika terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah yang besar. Praktik manajemen laba dilakukan dengan harapan meningkatnya laba di masa depan.

2. *Income minimization*

Manajer melakukan praktik manajemen laba berupa *income minimization* ketika perusahaan profitabilitas yang tinggi sehingga jika pada periode mendatang laba diperkirakan menurun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income maximization*

Income maximization terjadi ketika laba perusahaan menurun. Pola manajemen laba ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perusahaan yang menerapkan pola ini adalah perusahaan yang menghindari pelanggaran perjanjian hutang jangka panjang.

4. *Income smoothing*

Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.3.1 Manajemen Laba Melalui Transaksi Riil

Definisi manajemen laba menurut Schiper (1989) dalam Ferdawati (2008) adalah suatu intervensi yang sengaja dilakukan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi pihak tertentu. Manajemen dalam melakukan manajemen laba

dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya melalui manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.

Roychowdhury (2006) mendefinisikan manajemen laba melalui aktivitas riil adalah sebagai penyimpangan dari aktivitas operasi normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada pemangku kepentingan bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai melalui aktivitas operasi normal perusahaan. Dalam penelitian Cohen dan Zarowin (2008) menjelaskan bahwa dilihat dari pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan, manajemen yang melakukan manajemen laba melalui transaksi riil memiliki dampak yang lebih parah daripada manajemen laba yang berbasis akrual. Penyebabnya karena manajemen laba melalui transaksi riil dapat mengakibatkan terjadinya perubahan sumber daya perusahaan, sedangkan manajemen laba melalui akrual hanya menyebabkan perubahan dalam laporan keuangan. Penelitian mengenai manajemen laba melalui transaksi riil ini masih sangat terbatas.

Penelitian saat ini mengenai manajemen laba menunjukkan bahwa praktik manajemen laba telah bergeser dari manajemen laba akrual menuju manajemen laba riil. Berdasarkan penelitian Gunny (2005), Roychowdhury (2006), Zang (2006), Cohen *et al.*, (2008), Graham *et al.*, (2005), serta Cohen dan Zarowin (2008) mengungkapkan bahwa manajer sudah bergeser melakukan praktik manajemen laba dari akrual menuju manajemen laba riil setelah periode Sarbanes-Oxley Act (SOX). Menurut Graham *et al.*, (2005) dalam Ferdawati (2008)

terdapat faktor yang menyebabkan pergeseran praktik manajemen laba dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil, yaitu:

1. Manipulasi akrual kemungkinan akan lebih besar menarik perhatian atau inspeksi oleh auditor dan regulator daripada keputusan-keputusan riil seperti yang dihubungkan dengan penentuan harga dan produksi. Metode akrual yang diterapkan perusahaan berisiko lebih besar ketika terjadi pemeriksaan oleh pihak berwenang di pasar modal dan jika terbukti melakukan penyimpangan standar akuntansi yang berlaku umum dengan tujuan memaipulasi laba, maka akan mendapatkan sanksi.
2. Mengandalkan hanya pada manipulasi akrual merupakan tindakan yang membawa risiko. Defisitnya realisasi akhir tahun antara laba yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan dapat melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk memanipulasi akrual setelah akhir periode fiskal. Strategi manajemen laba berbasis akrual yang digunakan melemah jika laba yang dilaporkan turun dari target yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen tidak akan bisa lagi mencapai target yang diinginkannya, dan jika target yang diinginkan tidak tercapai maka manajer dianggap tidak mempunyai kinerja yang baik atau kesempatan mendapatkan bonus hilang. Melakukan manipulasi melalui aktivitas riil merupakan jalan aman dibandingkan menggunakan aktivitas akrual karena untuk mencapai target laba melalui aktivitas riil bisa dilakukan disepanjang periode operasi perusahaan sehingga kemungkinan laba kurang dari target bisa dihindari.

Masing-masing teknik manajemen laba akrual dan manajemen laba riil tersebut terdapat kelemahan maupun kelebihan sehingga mendorong manajer untuk mengkombinasikan kedua teknik manajemen laba tersebut untuk mencapai target laba. Penelitian Zang (2006) menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan melalui aktivitas riil berkorelasi negatif dengan manajemen laba yang berbasis akrual sehingga manajemen perusahaan memperlakukan kedua strategi manajemen laba riil maupun akrual sebagai substitusi. Dalam mendeteksi tindakan manajemen laba melalui aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan, Roychowdhury (2006) menggunakan model Dechow *et al.*, (1998) dalam Ferdawati (2010) berfokus pada tiga metode manipulasi berikut ini:

1. Manipulasi penjualan

Manipulasi penjualan dilakukan manajer penjualan dengan cara menaikkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba untuk mencapai target laba. Manajer melakukan tindakan ini dengan menambah atau mempercepat penjualan dari periode mendatang ke periode sekarang seperti dengan cara menawarkan diskon-diskon yang berlebihan dan menawarkan persyaratan jangka waktu kredit yang lebih lunak. Dengan melakukan pemberian diskon-diskon yang berani tahun ini akan meningkatkan jumlah penjualan sehingga mencapai target jangka pendek dan terlihat bahwa kinerjanya baik dan manajer dapat memperoleh bonus. Akan tetapi, diskon ini akan membuat pelanggan berharap untuk memperoleh diskon-diskon yang sama di masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan laba pada tahun sekarang. Namun, mempunyai dampak negatif terhadap terhadap aliran kas

masa depan. Hal ini terjadi karena margin yang lebih rendah sehingga menyebabkan biaya produksi menjadi lebih tinggi daripada aktivitas normal.

Cara lain manipulasi penjualan adalah dengan menawarkan persyaratan jangka waktu kredit lunak. Dengan melakukan penawaran kredit lunak maka volume penjualan akan meningkat sehingga laba tahunan berjalan akan tinggi namun arus kas masuk lebih kecil dan biaya produksi lebih tinggi dari penjualan normal yang disebabkan oleh penjualan kredit dan potongan harga.

2. Melakukan produksi berlebihan (*overproduction*)

Overproduction yaitu memproduksi barang lebih besar daripada yang dibutuhkan dengan tujuan mencapai permintaan yang diharapkan sehingga laba dapat meningkat. Manager perusahaan memproduksi barang lebih besar daripada yang dibutuhkan agar dapat meningkatkan laba. Produksi dalam skala besar menyebabkan biaya overhead tetap dibagi dengan jumlah unit barang yang besar mengakibatkan rata-rata biaya per unit dan harga pokok penjualan akan menurun. Penurunan harga pokok per unit barang tersebut akan berdampak pada peningkatan margin operasi yang lebih tinggi dan arus kas operasi lebih rendah daripada tingkat penjualan normal. Thomas dan Zhang (2006) menemukan bahwa perusahaan melakukan produksi besar-besaran dengan tujuan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan.

3. Pengurangan biaya diskresioner

Mengurangi biaya diskresioner dilakukan dengan mengurangi biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya penjualan, serta biaya umum dan administrasi seperti biaya pelatihan karyawan, biaya perbaikan, dan

perjalanan. Manajer mengurangi biaya diskresioner dapat meningkatkan laba periode berjalan dan juga meningkatkan aliran kas periode sekarang jika perusahaan membayar biaya tersebut seperti secara tunai. Namun, jika pengurangannya tanpa pertimbangan yang baik maka dapat berakibat buruk terhadap laba periode mendatang. Apabila pengeluaran biaya diskresioner dalam bentuk kas maka pengurangan biaya-biaya tersebut akan berdampak pada arus kas keluar sehingga berdampak positif pada arus kas operasi abnormal periode tersebut dan kemungkinan menyebabkan arus kas yang lebih rendah pada periode berikutnya (Roychowdhury,2006).

2.1.4 Transaksi Dengan Pihak-Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa

Berdasarkan PSAK No.7 (R2009) mengenai “Pengungkapan Pihak-Pihak yang mempunyai Hubungan Istimewa”, pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah orang atau entitas yang terkait dengan entitas tertentu dalam menyiapkan laporan keuangannya (dalam Pernyataan ini dirujuk sebagai “entitas pelapor”). Transaksi pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu pengalihan sumber daya, jasa atau kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, terlepas apakah ada harga yang dibebankan.

Berikut ini contoh situasi transaksi antara pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan memerlukan pengungkapan:

- a) Pembelian atau penjualan barang (barang jadi atau setengah jadi)
- b) Pembelian atau penjualan properti dan aset lainnya
- c) Menyediakan atau menerima jasa

- d) Sewa
- e) Pengalihan penelitian dan pengembangan
- f) Pengalihan di bawah perjanjian lisensi
- g) Pengalihan di bawah perjanjian pembiayaan (termasuk pinjaman dan kontribusi ekuitas dalam bentuk tunai atau dalam bentuk natura)
- h) Provisi atas jaminan atau agunan
- i) Komitmen untuk berbuat sesuatu jika peristiwa khusus terjadi atau tidak terjadi dimasa depan, termasuk kontrak eksekutori* (diakui atau tidak diakui)
- j) penyelesaian liabilitas atas nama entitas atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

Definisi Related Party Transaction (RPT) menurut Chhaochharia dan Grinstein (2007) adalah transaksi antara perusahaan dan insiders-nya atau afiliasinya. Transaksi tersebut berupa pembelian atau penjualan barang atau jasa dari atau kepada insiders, pemberian pinjaman terhadap eksekutif yang seluruhnya merupakan RPT.

Penelitian Ryngaert dan Thomas (2007) membagi RPT ke dalam dua kategori yaitu transaksi ex-ante dan transaksi ex-post. Transaksi ex-ante adalah transaksi yang terjadi ketika suatu perusahaan melakukan transaksi *related party* sebelum perusahaan tersebut *go public* atau menjadi perusahaan publik dan suatu pihak sebelum menjadi *related party* atau hubungan khusus dengan perusahaan. Sedangkan transaksi ex-post merupakan transaksi yang terjadi ketika perusahaan telah *go public* dan suatu pihak sudah memiliki hubungan khusus dengan perusahaan. .

Jian dan Wong (2003) menemukan bahwa kecenderungan tindakan *opportunities* terjadi dalam transaksi yang dilakukan oleh pihak yang memiliki hubungan istimewa (RPT). Hal ini dibuktikan dengan adanya tingkat penjualan yang tinggi dengan RPT, khususnya transaksi antara pemegang saham kendali dan anggota lain perusahaan dalam grup, ketika perusahaan memiliki insentif untuk memanipulasi laba (menjelang penerbitan saham baru). Perusahaan-perusahaan yang berada dalam grup lebih banyak melakukan transaksi dengan RPT dibandingkan dengan perusahaan yang beroperasi *independent*.

Menurut Feliana (2007), kredibilitas transaksi penjualan RPT oleh pasar dipandang sebagai kredibilitas yang lebih diragukan dibandingkan transaksi yang dilakukan dengan pihak-pihak independen. Hal ini terlihat dari transaksi penjualan RP memiliki koefisien yang lebih rendah dibandingkan dengan koefisien transaksi penjualan terhadap pihak independen dalam hubungannya dengan return saham kumulatif bersih. Dalam bidang keuangan, Kebanyakan perusahaan tersebut lebih memilih untuk memberikan pinjaman (*loan*) ke pihak yang memiliki hubungan istimewa (*related party*) dibandingkan dengan meminjam (*borrowing*) yang sumber dana untuk dipinjamkan ke pihak yang memiliki hubungan istimewa tersebut berasal dari *free cash flow*. Semakin banyaknya pinjaman yang diberikan kepada RPT, maka semakin rendahnya penilaian pasar yang diukur dengan *Tobin's Q* dan *market to bookequity*.

Thomas *et al.*, (2004) menemukan bahwa di Jepang, salah satu cara perusahaan dalam melakukan *earning management* yaitu melakukan transaksi dengan afiliasi (RPT). Tindakan tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi tiga

penghindaran dalam laporan keuangan induk yaitu adanya penghindaran kerugian, penghindaran penurunan laba dan penghindaran *negative forecast error*. Ketiga penghindaran tersebut akan hilang saat disusun laporan keuangan konsolidasi, karena transaksi RPT dilakukan dengan perusahaan afiliasi. Penelitian ini tidak menggunakan langsung data RPT sebab standar akuntansi di Jepang tidak mewajibkan penyajian dan pengungkapan tersendiri untuk transaksi dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dan hanya menggunakan data perusahaan terbuka di Jepang dengan total sampel 10.804 *firm year* selama tahun 1985-2000.

Tindakan oportunitis dalam melakukan transaksi dengan RPT tampaknya tidak terjadi untuk semua jenis transaksi RPT. Gordon dan Henry (2005) menghubungkan jenis transaksi RPT dengan ukuran manajemen laba. Penelitian ini dilakukan dengan sampel 331 perusahaan di Amerika yang terdaftar dengan tahun fiskal 2000-2001 yang hasilnya membuktikan bahwa motif oportunistis ini terjadi hanya pada transaksi RPT dalam bentuk *fixed rate financing from related party*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Jian dan Wong (2003) yang menyatakan bahwa transaksi penjualan dengan RPT digunakan sebagai sarana untuk melakukan manajemen laba.

2.1.5 Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan Pasca IPO

Theo *et al.*, (1998) meneliti hubungan manajemen laba dengan penurunan kinerja jangka panjang perusahaan dan mengungkapkan bahwa perusahaan yang melaporkan positif akrual pada saat IPO, setelah 3 tahun pasca IPO perusahaan tersebut mengalami kinerja saham yang buruk dan semakin besar (agresif) akrual

diskresioner yang dimiliki perusahaan akan semakin buruk pula kinerja saham jangka panjang yang dialami perusahaan.

Dalam penelitian Cheng dan Chen (2007) mengungkapkan terdapat dua pendekatan yang dilakukan perusahaan publik di Cina pada periode menjelang IPO untuk melakukan manipulasi laba. Pendekatan pertama adalah dengan melakukan manipulasi akrual diskresioner dan pendekatan kedua adalah dengan melakukan manipulasi melalui struktur RPT dengan perusahaan afiliasi untuk meningkatkan penjualan atau laba. Cheng dan Chen berhasil membuktikan di Cina, bahwa pendekatan manajemen laba dengan manipulasi RPT porsinya cukup besar dan berhubungan signifikan terhadap penurunan kinerja perusahaan IPO.

Penelitian Assih (2005) dalam Kusumawardhani (2009) menggunakan proksi kinerja perusahaan yaitu ROA (*return on asset*). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat pengaruh manajemen laba pada kinerja perusahaan dan menunjukkan bahwa manajemen laba mempunyai pengaruh negatif pada kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA pada periode-periode setelah penawaran publik perdana. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan manajemen pada periode sebelum IPO adalah sebuah tindakan yang sifatnya oportunistik dan tidak dapat dipertanggungjawabkan melalui kinerja perusahaan pasca-IPO.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai manajemen laba dan *Related Party Transaction* (RPT) diantaranya dalam penelitian Aharony *et al.*, (2010)

menggunakan proksi ROA untuk mengukur manajemen laba terbukti bahwa ROA memuncak pada periode IPO di China. Variabel Independen transaksi penjualan kepada pihak istimewa (RP *Sales*) berpengaruh terhadap keberadaan manajemen laba sebelum IPO dan transaksi pinjaman kepada pihak istimewa terbukti sebagai alat melakukan *tunneling* setelah IPO.

Febrianto dan Widiastuty (2005) mengenai hubungan transaksi dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dan kualitas auditor dengan praktik manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan transaksi antara perusahaan dengan pihak yang berhubungan istimewa tidak memiliki hubungan signifikan kecuali untuk transaksi utang kepada pihak istimewa dan biaya yang dibayarkan kepada pihak istimewa.

Irawan dan Gumanti (2009) meneliti mengenai indikasi *earnings mangement* pada IPO. Hasil penelitian bahwa indikasi *earnings mangement* tidak terbukti pada periode sebelum dan sesudah *go public*. Tetapi pada penelitian Kusumawardhani dan Veronica (2009) menemukan indikasi adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan pada saat sebelum IPO merupakan sebuah tujuan oportunistik untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya dari kegiatan IPO.

Feliana (2007) meneliti mengenai struktur kepemilikan dan transaksi pihak-pihak yang melakukan hubungan istimewa terhadap daya informasi akuntansi. Hasil penelitian bahwa nilai transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa (RPT dari laba rugi) akan memperkuat daya informasi laba akuntansi.

Berdasarkan penelitian Dyanty *et al.*, (2012) terbukti bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga dapat memperkuat insentif ekspropriasi pemegang saham pengendali terhadap besaran transaksi pihak berelasi atau pihak istimewa. Hal ini dapat terjadi jika beberapa perusahaan (grup perusahaan) berada ditangan satu pengendali keluarga, sehingga kekayaannya tersebar di banyak perusahaan. Maka ekspropriasi yang dilakukan pemegang saham kendali dapat dilakukan melalui transaksi pihak berelasi atau istimewa baik melalui transaksi pihak berelasi terkait aset maupun transaksi pihak berelasi terkait utang.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian dan Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Aharony <i>et al.</i> , (2010)	<i>Tunneling As An Incentive For Earnings Management During the IPO Process in China</i>	<p>Dependen: Manajemen Laba dan Imbalan hasil <i>buy-and-hold</i></p> <p>Independen: RP Sales, RP Purchases, dan <i>Net Outstanding Corporate Loans to year-end Total Assets</i> (NOREC)</p> <p>Kontrol: <i>Non-Related Party Sales</i> (NRPSALES), utang jangka panjang (DEBT), dan ukuran</p>	<p>Terbukti bahwa ROA memuncak pada periode IPO di China. RP sales berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada periode sebelum IPO. Sedangkan RP Purchases berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba pada periode sebelum IPO. Transaksi pinjaman kepada pihak istimewa (NOREC) terbukti sebagai alat melakukan <i>tunneling</i> setelah IPO.</p>

			perusahaan (SIZE)	
2.	Febrianto dan Widiastuty (2005)	Hubungan Transkasi Dengan Pihak-Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa dan Kualitas Auditor Dengan Praktik Manajemen Laba	<p>Dependen: Akruai abnormal sebagai ukuran manajemen laba</p> <p>Independen: Transaksi pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa (RPT) dan komite audit</p>	<p>Aliran kas operasi menunjukkan hubungan yang negatif dengan manajemen laba. Hubungan transaksi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa tidak menunjukkan hubungan signifikan, kecuali untuk transaksi utang kepada pihak istimewa dan biaya yang dibayarkan kepada istimewa.</p> <p>Sub sample perusahaan akuntan yang diaudit menunjukkan bahwa akruai abnormal tidak berhubungan dengan satupun dari ukuran transaksi dengan pihak istimewa.</p>
3.	Irawan dan Gumanti (2009)	Indikasi <i>Earnings Management</i> Pada <i>Intial Public Offering</i> (IPO)	<p>Dependen: <i>Earnings Management</i></p> <p>Independen: <i>Net Profit Tax (NPAT)</i>, <i>Net Cash flow from Operation Activities (NCFO)</i>, dan <i>Total Asset (TA)</i></p>	<p>Indikasi <i>earnings management</i> dengan cara menaikkan laba yang tidak diikuti oleh kenaikan pada arus kas dari aktifitas operasi tidak terbukti pada periode sebelum <i>go public</i>. Indikasi <i>earnings management</i> dengan cara menurunkan laba yang tidak diikuti oleh penurunan pada arus kas dari aktifitas operasi tidak terbukti pada periode setelah <i>go public</i>.</p>
4.	Kusumawar dhani dan Veronica (2009)	Fenomena Manajemen Laba Menjelang IPO dan Kaitannya Dengan Nilai	<p>Dependen: Manajemen Laba</p> <p>Independen: Nilai Perusahaan</p>	<p>Menunjukkan bahwa. Tidak terbukti perusahaan melakukan manajemen laba sebelum IPO melalui penggunaan komponen modal kerja akruai diskresioner. Menemukan</p>

		Perusahaan Perdana serta kinerja Perusahaan Pasca-IPO (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang IPO Di Indonesia Tahun 2000-2003)	perdana (V), Arus Kas Kegiatan Operasi (CFO), Proporsi Kepemilikan Saham yang Ditahan (RO), Kualitas Auditor (AU), Kualitas Underwriter (UW), Tingkat Pertumbuhan Penjualan (GSA/SGR), Kinerja Perusahaan Pasca-IPO, dan Variabel Akumulasi Manajemen Laba Sebelum IPO.	indikasi adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan pada saat sebelum IPO merupakan sebuah tujuan oportunistik untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya dari kegiatan IPO. Kemudian indikasi adanya tindakan oportunistik terlihat dari hubungan negatif antara manajemen laba yang dilakukan perusahaan selama dua tahun sebelum IPO dengan rata-rata pertumbuhan nilai EVA perusahaan pasca-IPO selama tiga tahun dimulai dari periode perusahaan melakukan IPO hingga dua tahun pasca-IPO.
5.	Feliana (2007)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan dan Transaksi Dengan Pihak-pihak Yang Memiliki Hubungan Istimewa Terhadap Daya Informasi Akuntansi	Dependen: Daya Informasi Akuntansi Independen: Kepemilikan dari pemegang saham, kendali keluarga, RPT dari neraca, RPT dari laba rugi, Pasar saham, total aktiva, total kewajiban, Akumulasi tingkat pengembalian bersih saham selama 12 bulan untuk perusahaan,	Adanya konsentrasi kepemilikan makin meningkatkan daya informasi akuntansi. konsentrasi kepemilikan oleh pemegang saham keluarga atau kendali keluarga mengurangi daya informasi akuntansi. Nilai transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa (RPT dari laba rugi) akan memperkuat daya informasi laba akuntansi.

			laba bersih, nilai pasar saham, dan segmen industri	
6.	Dyanty <i>et al.</i> , (2012)	Pengaruh Kepemilikan Pengendalian Akhir Terhadap Transaksi Pihak Berelasi	<p>Dependen: Nilai asset yang terkait dengan transaksi pihak berelasi (RPTA) dan nilai utang terkait dengan transaksi dengan pihak berelasi (RPTL)</p> <p>Independen: Kepemilikan saham pengendali, CFR, CFL, CG</p> <p>Kontrol: profitabilitas, <i>leverage</i>, dan pertumbuhan perusahaan</p>	Variabel CFL berpengaruh positif terhadap RPTA dan RPTL, akan tetapi CFR berpengaruh negatif terhadap RPTA dan RPTL. Pengaruh variabel moderasi kepemilikan saham keluarga terhadap pengaruh CFL menunjukkan positif signifikan terhadap RPTA dan RPTL sedangkan variabel moderasi CG terhadap CFL menunjukkan negatif signifikan terhadap RPTA dan RPTL.

2.3 Kerangka Pemikiran

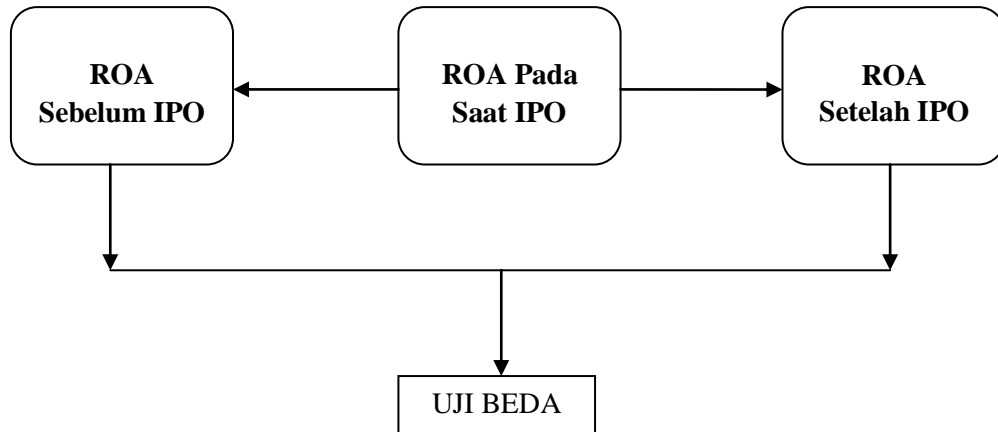
Kerangka pemikiran yang melandasi pengembangan hipotesis dapat dilihat di Gambar 1.2. Agar perusahaan dapat *go public* (terbuka), salah satu dokumen yang diperlukan perusahaan adalah prospektus penawaran yang meliputi diantaranya laporan keuangan sebelum menjadi perusahaan publik. Laporan keuangan merupakan sumber utama informasi bagi investor, sehingga perusahaan yang ingin *go public* diduga cenderung membuat laporan keuangan yang semenarik mungkin untuk memaksimalkan dana ketika perusahaan melakukan penawaran saham perdana (IPO). Kegiatan perusahaan dalam melakukan IPO

menimbulkan kemungkinan terjadinya asimetri informasi. Hal ini terjadi dikarenakan investor hanya memiliki sedikit sekali informasi tentang perusahaan IPO.

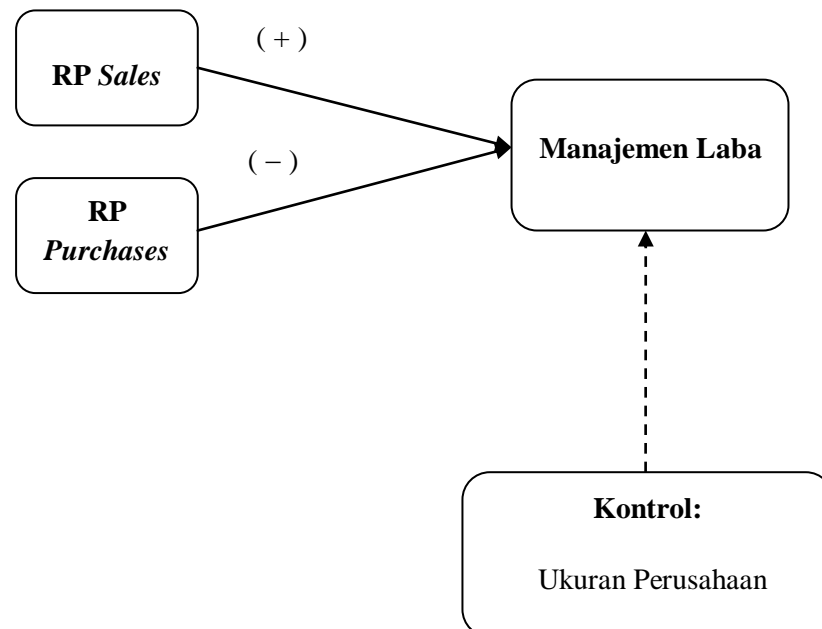
Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa investor hanya mampu mengandalkan informasi dari prospektus yang berisi data keuangan tiga tahun terakhir (Teoh *et al.*, 1998). Kondisi ini memungkinkan pihak manajemen melakukan praktik *window dressing* agar perusahaannya terlihat baik. Pada penelitian sebelumnya lebih banyak mengungkapkan manajemen laba yang dilakukan dengan pendekatan akrual diskresioner. Akan tetapi beberapa tahun terakhir mulai muncul fenomena penggunaan RPT sebagai sarana manajemen laba seperti yang telah diungkapkan oleh Jian dan Wong (2003).

Dua jenis RPT yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu: (1) penjualan barang dan jasa oleh perusahaan IPO kepada perusahaan yang memiliki hubungan istimewa (RP *Sales*), (2) pembelian barang dan jasa oleh perusahaan IPO dari perusahaan yang memiliki hubungan istimewa (RP *Purchases*). Berdasarkan uraian di atas, hubungan antar variabel akan diperlihatkan dalam gambar kerangka pemikiran berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Hipotesis 1



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran Hipotesis 2 dan 3



Penelitian ini bermaksud menguji keberadaan manajemen laba sebelum IPO melalui transaksi pihak istimewa. Proksi yang digunakan untuk mengukur manajemen laba sebelum IPO adalah ROA pada saat IPO. Penggunaan ROA (variabel dependen) sebagai proksi manajemen laba sebelum IPO terlebih dahulu dibuktikan bahwa ROA meningkat pada saat periode IPO. Oleh karena itu, dilakukan uji beda untuk menunjukkan peningkatan ROA pada saat periode IPO. Keberadaan manajemen laba sebelum IPO melalui dua jenis transaksi pihak istimewa (RPT) yaitu RP *Sales* dan RP *Purchases* (variabel independen) serta dengan melihat ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dibangun dan akan diuji adalah sebagai berikut:

2.4.1 Manajemen Laba dan IPO

Setiap perusahaan yang ingin *go public* diwajibkan membuat prospektus penawaran yang meliputi laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang dibutuhkan investor untuk menanamkan investasinya. Ketika penawaran perdana di bursa efek, manajer melakukan berbagai cara agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik demi menarik investor sehingga manajer akan mendapatkan bonus tersebut yaitu dengan melalui praktik manajemen laba. Manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan disekitar IPO karena keterbatasan informasi yang diterima investor yang hanya

menggunakan informasi keuangan melalui prospektus perusahaan (Teoh *et al.*, 1998).

Hal ini diperjelas dalam penelitian Barth *et al.*, (1999) dalam Gumanti (2001) bahwa pemilik perusahaan yang *go public* akan berupaya dengan menaikkan atau tetap menjaga tingkat keuntungan perusahaan untuk memaksimalkan harga penawaran. Kesejahteraan *issuer* akan berpengaruh langsung terhadap harga penawaran yang tinggi.

Dengan menaikkan laba perusahaan menjelang IPO, maka terdapat kemungkinan manajemen laba juga dilakukan oleh manajer perusahaan setelah IPO. Hal itu dilakukan untuk menyesuaikan transaksi keuangan perusahaan yang sebelumnya telah di *judgement* sebelum perusahaan melakukan IPO. Hal tersebut diperjelas dalam penelitian Jain dan Kini (1994) dalam Gumanti (2001) bahwa terjadi penurunan kinerja laba (*underperformance*) pasca IPO, meskipun ada pertumbuhan yang tinggi dalam penjualan dan pengeluaran modal. Selain itu penelitian Teoh *et al.*, (1998) juga mengungkapkan bahwa manajer akan menurunkan tingkat keuntungan yang dilaporkan pada periode setelah *go public*. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Perusahaan melakukan manajemen laba terbukti tingkat ROA pada saat IPO lebih tinggi dibandingkan ROA sebelum IPO dan ROA setelah IPO.

2.4.2 Manajemen Laba Melalui Transaksi Pihak Istimewa (*Related Party Transaction*)

Perusahaan melakukan manajemen laba salah satunya dengan melalui transaksi riil yaitu manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi. Salah satu metode manipulasi laba menggunakan transaksi riil menurut Roychowdhury (2006) adalah dengan manipulasi penjualan. Manipulasi penjualan dilakukan manajer penjualan dengan cara menaikkan transaksi penjualan untuk mencapai target laba yang diinginkan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba perusahaan.

Tunneling juga merupakan salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk mengalihkan keluaran aset dan keuntungan dari anak perusahaan untuk kepentingan induk perusahaan yang berdampak pada ekspropriasi pemegang saham non-pengendali (Johnson *et al.*, 2000). *Tunneling* dapat dilakukan salah satunya dengan memindahkan sumber daya perusahaan untuk kepentingan sendiri (pemegang saham pengendali) melalui transaksi pihak hubungan istimewa yang dapat diatur sedemikian rupa. Transaksi tersebut dapat dalam bentuk penjualan aset maupun kontrak penjualan menurut Johnson *et al.*, (2000) dalam Guing dan Aria (2011). *Tunneling* dapat dilakukan dengan cara menjual produk kepada perusahaan yang memiliki hubungan dengan manajer dengan harga yang lebih rendah (Dwinanto, 2010). Hal ini terkait ketika perusahaan akan *go public*, terindikasi bahwa perusahaan menaikkan labanya dengan melakukan transaksi penjualan kepada pihak istimewa dan memperkecil pembelian seperti transaksi

antara induk perusahaan ke anak perusahaan sehingga laba terlihat tinggi saat perusahaan melakukan IPO.

Di China terbukti bahwa transaksi RPT menjadi salah satu sarana manajemen laba menjelang proses IPO berdasarkan penelitian Aharony *et al.*, (2010). Jenis RPT yang diperkirakan menjadi faktor utama dalam pengaturan laba pada saat IPO yaitu *RP Sales* dan *RP Purchases*. Pengaturan laba melalui kedua *related party* tersebut dilakukan dengan cara biaya penjualan diperbesar dan memperkecil biaya pembelian sehingga laba akan menjadi besar dan pada akhirnya akan meningkatkan besarnya dana yang diterima perusahaan sehubungan dengan proses IPO. Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel sebagai indikator dalam mendeteksi manajemen laba yaitu *Return on Assets* (ROA) dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis kedua dan ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Kenaikan transaksi *RP Sales* pada periode sebelum IPO berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan pada periode sebelum IPO.

H3: Kenaikan transaksi *RP Purchases* pada periode sebelum IPO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan pada periode sebelum IPO.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan hal-hal seperti variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. *Related Party Sales (RP Sales)* dan *Related Party Purchases (RP Purchases)* sebagai variabel independen, *Return on Assets (ROA)* sebagai variabel dependen dalam mengukur manajemen laba, serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2003). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* merupakan indikator yang umum dalam mendeteksi manajemen laba (Aharony *et al.*, 2000). Dalam penelitian Aharony *et al.*, (2010) kinerja laba diukur dengan menggunakan ROA jika ROA memuncak pada tahun IPO tetapi pada pasca IPO, ROA kembali menurun sehingga terlihat apakah RPT berhubungan dengan pola ROA pada saat IPO dengan cara

menunjukkan manajemen laba. Nilai ROA didapat dari perbandingan antara laba bersih perusahaan yang melakukan IPO pada tahun IPO dengan jumlah aset kecuali kas pada saldo akhir tahun IPO. Jumlah kas tidak diperhitungkan dikarenakan agar dapat menghilangkan *cash effect* akibat IPO. Penggunaan model ini sesuai dengan penelitian Aharony *et al.*, (2010), Guing dan Aria (2011). Perhitungan *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut.

$$ROA_{t=0} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}^*}$$

*Total aset yang digunakan kecuali kas pada tahun IPO

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2003). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Related Party Sales* (RP Sales) dan *Related Party Purchases* (RP Purchases).

3.1.2.1 *Related Party Sales* (RPSALES)

Related Party Sales (RPSALES) didapat dari perubahan rasio *Related Party Sales* terhadap jumlah aset pada saldo akhir tahun. Pengukuran ini dilakukan agar dapat mendeteksi jumlah RP Sales yang tidak normal selama proses IPO terjadi. Penggunaan model ini sesuai dengan penelitian Aharony *et al.*, (2010), Guing dan Aria (2011). Perhitungan RP Sales (RPSALES) adalah sebagai berikut.

$$\Delta RPSALES_{t=0} = \text{Transaksi Penjualan kepada Pihak-Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa pada tahun IPO} - \text{Transaksi Penjualan}$$

kepada Pihak-Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa pada tahun sebelum IPO

3.1.2.2 *Related Party Purchases (RPPUR)*

Related Party Purchases (RPPUR) didapat dari perubahan rasio *Related Party Purchases* terhadap jumlah aset pada saldo akhir tahun. Pengukuran ini dilakukan agar dapat mendeteksi jumlah *RP Purchases* yang tidak normal selama proses IPO terjadi. Penggunaan model ini sesuai dengan penelitian Aharony *et al.*, (2010), Guing dan Aria (2011). Perhitungan *RP Purchases* (RPPUR) adalah sebagai.

$$\Delta RPPUR_{t=0} = \text{Transaksi Pembelian dari Pihak-Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa pada tahun IPO} - \text{Transaksi Pembelian dari Pihak-pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa pada tahun sebelum IPO}$$

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol digunakan sebagai mengontrol hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, karena variabel kontrol diduga dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (SIZE). Alasan menggunakan ukuran perusahaan (SIZE) sebagai variabel kontrol, karena *political cost hypothesis* yaitu bahwa perusahaan yang besar cenderung akan lebih besar menghadapi biaya politik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini terjadi karena perusahaan besar cenderung menjadi pengamatan analis keuangan atau investor sehingga lebih kecil kemungkinan dalam mengatur laba (Watts dan Zimmerman, 1978 dalam Susanto

dan Sylvia, 2012). Oleh karena itu, ukuran perusahaan diduga berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

3.1.3.1 Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Menurut Machfoedz (1994) dalam Mardiyah (2001) pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam 3 katagori yaitu perusahaan besar (*large firms*), perusahaan sedang (*medium firms*), perusahaan kecil (*small firms*). Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba karena besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam membuat pelaporan keuangan dan prosuder akuntansi.

IPO Firm's Natural Logarithm of the Market Value of Equity at year-end (SIZE) digunakan sebagai variabel kontrol dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan, maka pengawasan dari pihak manajemen akan semakin berkurang sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan menurut Williamson (1967) dalam Guing dan Aria (2011). Ukuran perusahaan (SIZE) diukur dengan logaritma natural dari nilai pasar ekuitas perusahaan pada saat tahun IPO. Penggunaan model ini sesuai dengan penelitian Aharony *et al.*, (2010), Guing dan Aria (2011), Susanto dan sylvia (2012).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan industri manufaktur dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang

dikehendaki oleh peneliti. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah:

1. Perusahaan non-keuangan yang IPO dari tahun 2001 sampai tahun 2011.
2. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan atau prospektus satu tahun sebelum melakukan penawaran umum perdana (IPO), pada saat IPO, dan satu tahun setelah IPO.
3. Perusahaan yang melakukan transaksi minimal sekali yang termasuk kategori penjualan (*sales*) atau pembelian (*purchases*) yang tergolong sebagai transaksi dengan pihak hubungan istimewa (*related party transaction*).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu data sekunder karena untuk mendapatkan informasi mengenai semua variabel dalam penelitian ini. Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, baik yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan atau prospektus perusahaan-perusahaan yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai tanggal 31 Desember 2012. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan atau prospektus perusahaan manufaktur dan jasa non keuangan yang listing di BEI dari tahun 2001 sampai tahun 2011 yang diperoleh dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*), pojok BEI Universitas Diponegoro, dan website Bursa Efek Indonesia.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan metode dokumentasi, adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan jurnal-jurnal, buku-buku, serta melihat dan mengambil data-data yang diperoleh dari laporan keuangan dan prospektus perusahaan yang dikeluarkan pada periode 31 Desember sebelum, pada saat IPO dan setelah IPO yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mengetahui jenis perusahaan. Pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data perusahaan mengenai kemungkinan terjadinya manajemen laba melalui transaksi pihak istimewa di sekitar penawaran saham perdana.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan termasuk analisis data kuantitatif. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik regresi berganda dengan evaluasi hasil regresi menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Jadi dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai manajemen laba, *RP Sales*, *RP Purchases*, dan ukuran perusahaan pada perusahaan yang melakukan IPO dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini juga dilakukan uji asumsi klasik pada persamaan model regresi sehingga data-data yang digunakan dalam pengujian hipotesis bebas dari asumsi klasik.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen, keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan:

1. Analisis Grafik

Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik Probability-Plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal. Apabila data menyebar jauh dari diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2011).

2. Analisis Statistik

Cara lain untuk melihat normalitas nilai residual yaitu menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual terdistribusi normal

H1 : Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut :

- a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal ($H_1 < 0,05$; H_1 ditolak)
- b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal ($H_0 > 0,05$; H_0 diterima)

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini digunakan uji Multikolinieritas untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011).

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), *ergon value*, dan *condition index*. Jika nilai *tolerance* di atas 10% dan nilai VIF di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini terjadi karena adanya residual tidak bebas dari satu

observasi ke observasi lain (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, dilakukan dengan menggunakan alat analisis Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_A : ada autokorelasi

Tabel 3.1
Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Imam G, "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20", 2011.

3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan

lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter Plot* dengan ketentuan:

- a. Jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik sehingga membentuk pola tertentu yang teratur maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain menggunakan grafik *scatterplots*, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser, Jika probabilitas signifikan > 0.05 , maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

3.5.3 Analisis Regresi

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi dan/atau mengestimasi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2011).

Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA_{t=0} = \beta_0 + \beta_1 \Delta RPSALES_{t=0} + \beta_2 \Delta RPPUR_{t=0} + \beta_3 SIZE_{t=0} + \varepsilon$$

Keterangan:

$ROA_{t=0}$	= Rasio laba perusahaan terhadap total aset kecuali kas pada tahun IPO
β_0	= Konstanta
$\Delta RPSALES_{t=0}$	= Selisih transaksi penjualan kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa pada periode sebelum IPO
$\Delta RPPUR_{t=0}$	= Selisih transaksi pembelian dari pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa pada periode sebelum IPO
$SIZE_{t=0}$	= Logaritma natural dari nilai pasar ekuitas perusahaan pada tahun IPO
ε	= Variabel gangguan

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Hipotesis 1

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah uji beda berpasangan (*paired sample t-test*). Penggunaan uji beda dalam penelitian ini untuk menguji keberadaan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pada periode IPO adalah dengan terlebih dahulu melihat perubahan ROA dari t-1 hingga t=0 dan perubahan ROA dari t=0 hingga t+1.

3.5.4.1.1 Uji Beda t-test (Uji t-test)

Uji beda t-test yang digunakan dalam penelitian ini adalah *paired sample t-test* yang digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan. Manajemen laba dapat dilihat melalui apakah ada perbedaan yang signifikan antara ROA pada saat IPO pada ROA sebelum IPO dan ROA sesudah IPO. Pada penelitian ini tingkat signifikan yang ditetapkan adalah 5% ($\alpha = 0,05$) (Ghozali, 2011).

Dasar pengambilan keputusan pada uji t:

Jika rata-rata ROA pada saat IPO > rata-rata ROA sebelum IPO dengan probabilitas < 0,05, maka hipotesis diterima yang berarti perusahaan melakukan manajemen laba pada saat IPO. Jika rata-rata ROA pada saat IPO < rata-rata ROA sesudah IPO dengan probabilitas > 0,05, maka hipotesis ditolak yang berarti perusahaan tidak melakukan manajemen laba pada saat IPO.

3.5.4.2 Uji Hipotesis 2 dan 3

Untuk menguji hipotesis 2 dan 3 dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah dengan koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi simultan (uji t).

3.5.4.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menerangkan variasi variabel independen. Dalam Ghozali (2011), nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

3.5.4.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Penentuan penerimaan atau penolakan hipotesis sebagai berikut:

1. Apabila nilai $F > 0,05$, maka semua variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Apabila nilai $F < 0,05$, maka semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.2.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi $< \alpha$, maka hipotesis diterima. Jika nilai probabilitas signifikansi $> \alpha$, maka hipotesis ditola